

---

**PERAN SANGGAR PUTRO JOYO MANGGOLO DALAM PENYEBARAN TARI TRADISIONAL REOG PONOROGO DI PROVINSI LAMPUNG**

**L.Khalista Ramadhani<sup>1</sup>, Anggy Gita Auliya<sup>2</sup>, Amelia Hani Saputri<sup>3</sup>, Indra Bulan<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Lampung

Email: [khalistarmdhni@gmail.com](mailto:khalistarmdhni@gmail.com)

---

**ABSTRAK:** Kesenian Reog Ponorogo merupakan sebuah peninggalan budaya mempunyai nilai estetika. Dalam perkembangan zaman modern saat ini keberadaannya memiliki tantangan tersendiri. Artikel ini bertujuan sebagai menganalisis peran sanggar Putro Joyo Manggolo sebagai pelestarian tari tradisional di Provinsi Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan data miles dan humbberman. Sebagai hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa implementasinya sanggar sebagai wadah penting dalam pelatihan generasi mudah, pelestarian kebudayaan tradisonal, partisipasi dalam kebudayaan. Peran sanggar menjadikan sanggar ini sebagai titik utama pelestarian Reog di tanah Lampung.

**Kata Kunci:** Reog Ponorogo, Pelestarian Budaya, Sanggar Seni, Lampung.

***ABSTRACT:** The art of Reog Ponorogo is a cultural heritage with aesthetic value. In the development of modern times, its existence has its own challenges. This article aims to analyze the role of the Putro Joyo Manggalo sanggar as a preservation of traditional dance in Lampung Province. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of observation, interview, and documentation. Data analysis using miles and humbberman data. As a result of this research, it provides an image that the implementation of sanggar is an important forum in easy generation training, preservation of traditional culture, participation in culture. The role of the sanggar makes this sanggar the main point of preservation of Reog in Lampung land.*

***Keywords:** Reog Ponorogo, Cultural Preservation, Art Gallery, Lampung*

## **A. PENDAHULUAN**

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota provinsi lampung, termasuk salah satu kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di Pulau Sumatera. Terdiri dari beragam etnis, etnis Lampung yang utama, Etnis Jawa, dan etnis lainnya seperti Minangkabau, Melayu, Batak dan Tianghoa. Kesenian tari tradisi dari daerah setempat yaitu Lampung, sampai tari Nusantara berkembang pesat serta diakui di Provinsi Lampung. Tari nusantara juga sering ditampilkan salah satunya tari Jawa. Tarian jawa yang paling sering diminati atau populer oleh kalangan remaja, anak-anak hingga dewasa salah satunya Jaranan dan Reog Ponorogo. Pendapat ini diperkuat oleh (Ioviani, 2019) menyatakan bahwa kesenian disukai oleh seluruh kalangan

masyarakat. Pengembangan seni Jawa di daerah Lampung dikembangkan oleh komunitas atau sanggar yang diwakili di wilayah tersebut. Salah satunya dikembangkan di tengah komunitas Kota Bandar Lampung di Sanggar Putro Joyo Manggolo.

Sanggar Putro Joyo Manggolo merupakan salah satu sanggar yang berdiri di tengah kota Bandar Lampung, beralamat di Jalan Sam Ratulangi berdekatan dengan Dinas Sosial. Sanggar ini hanya terfokus pada kesenian tradisional dari daerah Jawa yaitu pelatihan tari Pegon, Senterewe, Ganongan, Buto Gedruk, Jaranan, Campursari, Reog Ponorogo dan ada juga untuk pelatihan alat musik tradisional. Anggota dari sanggar ini pun bervariasi bukan hanya dari kalangan orang dewasa namun remaja serta anak-anak tergabung dalam sanggar ini. Bahkan beberapa remaja perempuan tergabung dalam sanggar Putro Joyo Manggolo, sanggar ini baru terbentuk dan merupakan cabang dari sanggar yang sudah terkenal oleh kalangan kesenian tradisional Jawa di Provinsi Lampung yaitu NgestiBroto.

Menurut Joni Iswandi selaku pemilik sanggar, ia mendirikan sanggar kesenian Jawa dengan nama Putro Joyo Manggolo di Bandar Lampung untuk tetap mempertahankan agar tidak punah dan memperkenalkan kebudayaan tradisional Jawa di tanah Lampung. Selain itu, sebagai mata pencaharian untuk kelangsungan hidup yang masih jauh dari harapan. Tiap penari akan menerima upah mulai dari puluhan hingga ratusan ribu rupiah. Untuk penari yang ahli atau sudah terkenal dapat menerima upah hingga jutaan rupiah sekali tampil. Selain upah yang relatif rendah bagi para penari, sanggar ini juga masih kurangnya pengalaman atau kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya karena harus menunggu acara kenduri, sunathan, acara pernikahan atau acara langka lainnya, dan persaingan antar sanggar lain.

Kegiatan dan Pertunjukan Anggota sanggar aktif dalam berbagai pertunjukan, termasuk acara pernikahan, peringatan hari besar, dan festival seni. Mereka juga telah tampil di berbagai daerah, seperti Kediri dan Malang. Pemberdayaan Generasi Muda Sanggar ini memberikan wadah bagi pemuda untuk menyalurkan bakat seni mereka, membantu menghindari kegiatan negatif, dan membangun karakter melalui seni budaya. Sanggar Joyo Manggolo Putro dapat menjadi pilihan yang tepat. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik menari, tetapi juga memperkenalkan filosofi dan budaya yang terkandung dalam kesenian tradisional ini. Bergabung dengan sanggar ini juga memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai pertunjukan dan acara budaya, serta mempererat tali persaudaraan dengan sesama pecinta seni.

Penyebaran Reog Ponorogo di Provinsi Lampung yaitu sebagai pelestarian budaya, sanggar tari sangat berperan untuk tetap menjaga kesenian tersebut agar tidak hilang, sanggar juga sebagai bagian ilmu pembelajaran untuk mengetahui nilai kebudayaan yang terdapat di dalamnya, sanggar berperan dalam memperkenalkan Reog Ponorogo tanpa menghilangkan keasliannya atau sebagai adaptasi budaya. seperti yang di jelaskan oleh Joni Iswandi selaku pemilik sanggar dengan menampilkan reog dalam berbagai kegiatan atau acara budaya dapat membuka peluang ekonomi bagi pelaku seni. Peran sanggar sebagai bagian penyebaran Reog Ponorogo di Provinsi Lampung, sanggar Putro Joyo Manggolo memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari kegiatan promosi dari sanggar tersebut, dapat menjadi pusat kolaborasi antar sanggar lain dalam memperluas jangkauan penyebaran serta apresiasi terhadap reog Ponorogo. Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai produksi perlengkapan tari, contohnya pembuatan topeng reog dan busana yang digunakan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori peran oleh Linton, 1936 teori peran merupakan keberadaan peran sosial terhadap lingkungan dan saling berhubungan, dibagi menjadi Sanggar Putro Joyo Manggolo menjalankan peran sosialnya melalui peran edukatif yaitu mengajarkan kepada generasi muda dalam pelestariannya, peran pelestarian dengan menjaga kebudayaan sebagai wadah warisan budaya, peran representatif yaitu dengan mewakili budaya reog ponorogo berasal dari tradisi jawa untuk ditempatkan pada ruang publik atau tanah lampung, peran adaptif sebagai penyesuaian kesenian dengan kebudayaan lokal. Berdasarkan pendapat (Sarlito Sarwono, 2011) teori peran disebutkan sebagai Role Theory merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, serta disiplin ilmu. Peran diambil dari tokoh dalam dunia teater, maka posisinya ia dalam tokoh tersebut untuk berperilaku secara tertentu. Teori ini digunakan untuk mengkaji peran yang ada dari sanggar Putro Joyo Manggolo. Penelitian ini merupakan upaya untuk memperlihatkan Reog Ponorogo di Sanggar Putro Joyo Manggolo ke masyarakat luas dan sebagai langkah pelestarian budaya agar tidak hilang tergantikan oleh zaman. Berdasarkan pendapat Linton, 1936 teori peran merupakan keberadaan peran sosial terhadap lingkungan dan saling berhubungan dibagi menjadi Sanggar Putro Joyo Manggolo menjalankan peran sosialnya melalui peran edukatif yaitu mengajarkan kepada generasi muda dalam pelestariannya, peran pelestarian dengan menjaga kebudayaan sebagai wadah warisan budaya, peran representatif yaitu dengan mewakili budaya reog ponorogo berasal dari tradisi jawa untuk ditempatkan pada ruang publik atau tanah lampung, peran

adaptif sebagai penyesuaian kesenian dengan kebudayaan lokal, peran sanggar secara langsung dapat sebagai perwakilan kebudayaan dalam masyarakat. Teori Komunikasi Antarbudaya dalam masyarakat berdasarkan pendapat Gundykunts dan Kim, 1984 mengemukakan bahwa setiap individu yang bukan berasal dari budaya berbeda dapat berinteraksi serta penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar sehingga sanggar Putro Joyo Manggolo dapat memungkinkan untuk mengajak masyarakat lokal dari tanah lampung maupun masyarakat pendatang yaitu masyarakat yang memang tertarik dengan dunia kesenian. Teori Identitas Budaya merupakan teori dibentuk berdasarkan sejarah sanggar, pengalaman yang telah dilakukan, serta pemahaman melalui pembentukan yang telah dilakukan oleh masyarakat, sanggar Putro Joyo Manggolo menjadi tempat terbentuknya pelestarian kebudayaan Jawa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan penjabaran deskriptif untuk memperoleh data yang akurat dan benar. Hal ini senada dengan pendapat (salim & haidir, 2019) menyatakan bahwa : “Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan suatu peristiwa, gejala atau kejadian saat ini. Penelitian ini terfokus pada masalah-masalah aktual pada saat penelitian berlangsung, peneliti berusaha untuk mendiskripsikan kejadian atau peristiwa yang terjadi yang akan menjadi fokus tanpa adanya perlakuan khusus dengan peristiwa tersebut.” Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi peneliti menggunakan nonpartisipan, hanya melakukan pengamatan dalam tari Reog Ponorogo, mengobservasi keberadaan tari Reog Ponorogo dan bagaimana saat pertunjukan berlangsung. Pendapat ini diperkuat oleh (Farida Nugrahani, 2014) yang menyatakan bahwa : “Observasi secara non partisipan merupakan observasi ketika peneliti tidak terlibat dengan subjek yang diamati, hanya berperan sebagai pengamat independent.” Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrument pedoman wawancara.

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan pertanyaan atau pedoman wawancara beserta alternatif jawaban. Bertanya secara langsung kepada narasumber, dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber tentang keberadaan Reog Ponorogo serta hubungannya dengan keberadaan dan pertunjukan Reog Ponorogo. Dilakukan melalui wawancara dengan Joni Iswanto. Terakhir dengan teknik dokumentasi untuk memperkuat atau mendukung penelitian, dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan perekaman melalui alat elektronik terhadap narasumber secara langsung. Alat

lain yang digunakan berupa : kamera, handphone digunakan untuk mengambil foto, video dan perekam suara. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data internal menurut Soewadji, 2012 bahwa penelitian berdasarkan data internal merupakan hasil prolehan data yang dikumpulkan pada lingkungan, instansi, badan, serta lembaga. Sehingga data internal dalam penelitian ini berupa pertunjukan Reog Ponorogo di sanggar Putro Joyo Manggolo berupa pelestarian budaya jawa di daerah Lampung. Analisis data dari penelitian ini berdasarkan pendapat Miles & Huberman berupa: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pendapat kristanto, 2019 Reog Ponorogo didirikan oleh Punggawa Dinasti Majapahit, dimana beliau mengasingkan diri di tempat Kademang Suru Kubeng. Setelah mengasingkan diri serta membangun tempat diberikan gelar Ki Demang Kutu atau Ki Suryo Alam. Karena ia meninggalkan tempat kerajaan namun masih memantau dari jauh mengungkapkan bahwa tidak menyukai status kerajaan dengan menyindir raja dan para prajurit maja pahit yang terus selalu di salahkan, dari hal ini terciptalah bentuk permainan yang dinamakan barongan melalui perkembangan zaman nama tersebut berubah menjadi sebutan Reog. Reog terkenal dengan lambang sang raja dalam menjalankan pemerintahan namun di jalankan oleh permaisuri.

Tarian Reog biasanya ditarikan dengan peran yang berbeda biasanya masyarakat mengenal dengan sebutan Warok, Jatil, Bujang Ganong dan Singa Barong, pada penampilan tari reog menggunakan alat musik berupa kethuk, gendang, terompet, serta angklung. Reog Ponorogo selain sebagai hiburan dalam sebuah acara seperti nikahan, khitanan, atau acara memperingati hari besar sebagai media penyampaian pesan moral kepada masyarakat, tahun 2013, diakui sebagai peninggalan budaya dibawah naungan menteri kebudayaan dan pendidikan, tahun 2024 perkembangan zaman reog menjadi peninggalan budaya memerlukan perlindungan karena berkurangnya kesenian tersebut di tanah jawa.

Sanggar putro joyo manggolo di dirikan pada tahun 2005. Sanggar putro joyo manggolo ini berasal dari bahasa jawa sesuai dengan kesenian yang mereka dirikan yang memiliki arti putra yang berjaya di masa muda. sanggar tersebut terbentuk ketika pendiri sanggar melihat generasi muda memiliki kegiatan yang bermanfaat, individu dapat menambah nilai positif dalam dirinya, mengembangkan kreativitas serta sebagai sarana interaksi antar generasi muda terhadap kebudayaan, mengembangkan kebudayaan tradisional masyarakat setempat. Sanggar

putro joyo manggolo memiliki perbedaan dengan sanggar reog lain di daerah lampung maupun di pulau jawa. Karena dalam sanggar ini generasi muda bukan hanya berlatih menari ataupun bermain alat musik. Namun, anggota sanggar lebih di arahkan kepada diri individu melalui pemahaman tentang etika, disiplin waktu, kerjasama dengan tim, serta kualitas penampilan lebih di kembangkan sehingga generasi muda yang tergabung dalam sanggar ini memiliki keperibadian serta cara pandang kebudayaan tradisonal akan terlihat. Karena generasi muda melalui era perkembangan zaman ini sikap kesopanan genrasi mudah terlihat berkurang sehingga melalui wadah pelatihan sanggar memunculkan pembelajaran mengenai norma kesopanan. Sanggar Putro Joyo Manggolo memiliki jadwal terstruktur sehingga tiap anggota harus dapat mematuhi aturan mengenai disiplin waktu yang telah ditetapkan. Pada saat latihan berlangsung, anggota harus dapat mengikuti aturan serta menjaga sikap kepada pelatih dan anggota lain untuk menjalin hubungan baik selama mengikuti pelatihan sanggar. Sehingga terbentuk karakter moral dalam tradisi Reog Ponorogo.

Paguyuban kelompok seni atau disebut dengan TCM merupakan organisasi kelompok terbentuk untuk menaungi kesenian jawa khususnya reog ponorogo atau kuda lumping di Lampung, organisasi ini sangat bermanfaat sebagai wadah pendekatan terhadap masyarakat karena dalam penyelenggaraannya tidak hanya sekedar kesenian namun peduli masyarakat, dibuktikan dengan kegiatan bakti sosial donor darah yang dilakukan oleh seluruh anggota dalam organisasi tersebut. Ketua umum dalam organisasi TCM ini yaitu pemilik sanggar putro joyo manggolo sendiri. Sehingga sekretariat berada di lokasi sanggar putro joyo manggolo.

Sanggar Putro Joyo Manggolo murni didirikan oleh pihak individu tanpa bantuan dari pihak luar. Banyak terjadi faktor kendala utama berupa pendanaan, karena seluruh musik, kostum, di beli oleh pribadi. Menjadi perhatian dalam pemerintah untuk mendukung suatu kebudayaan seni di Lampung. Pementasan sanggar ini mencakup keseluruhan lampung sehingga disesuaikan dari pihak yang akan mengadakan suatu acara dengan mendatangkan sanggar ini untuk fasilitas ataupun biaya yang diberikan. Pada saat pementasan harus mengukur biaya lokasi latihan, serta tarif transportasi. Sanggar ini bertempat di kota Bandar Lampung, pementasan juga disesuaikan dengan tarif biaya. Sanggar ini selain mewadahi generasi muda untuk ikut terlibat dalam pelestarian budaya juga akan melibatkan masyarakat serta memperkenalkan kebudayaan tradisi. Pemilik inisiatif mengadakan suatu acara festival kebudayaan Reog Ponorogo di Provinsi Lampung. Dan aktif dalam mengadakan suatu acara

terlihat dengan susunan pertunjukan sudah banyak diliwati misalnya dalam mengisi suatu acara pernikahan, acara komunitas. Fokus utama sanggar ini harus terus melibatkan generasi muda. Pemilik juga mengajak bekerja sama kepada

instansi seni mengikuti kegiatan Hari Tari Dunia yang diadakan dalam ruang lingkup kampus Seni di Provinsi Lampung. Sanggar Putro Joyo Manggolo memiliki tujuan utama untuk melestarikan budaya jawa.

### 1. Proses Pelatihan

Pelatihan atau pengorganisasian merupakan proses yang terjadi sebagai pencapaian dari tujuan yang ditentukan pengorganisasian disanggar dikelompokkan menjadi umur dan kemampuan seseorang. Dengan tujuan pelatihan tercapai secara maksimal sehingga bakat dan kemampuan dapat berkembang sesuai dengan keahliannya.



Proses Latihan rutin di sanggar Putro Joyo Manggolo

Sumber: Ramadhani & Auliya, 2025

Proses latihan rutin dilakukan pada seminggu sekali, namun, jika ada pementasan dalam waktu dekat latihan dilaksanakan malam Selasa dan malam Kamis. Terkadang menyesuaikan anggota lain ataupun pelatihnya untuk memudahkan ketika latihan dengan jumlah anggota lengkap.

## 2. Metode Pelatihan

Sanggar tari Putro Joyo Manggolo menggunakan metode praktik menurut pendapat Dzauzi Mudzakir, 2010 menyatakan bahwa metode praktek terjadi secara langsung dalam mempraktekan gerakan dengan diiringi musik. Kemudian anggota mengikuti gerakan yang dicontohkan, pelatih hanya mengamati secara langsung proses latihan dan memberikan contoh gerakan yang benar karena sanggar termasuk dalam pembelajaran luar lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan belajar.

Proses pelatihan biasanya diawali dengan pengenalan dasar, seperti sikap tubuh, irama, dan gerakan dasar dalam tari atau notasi gamelan karawitan. Latihan dilakukan secara rutin biasanya seminggu dua kali. Materi pelatihan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, mulai dari pemula hingga tingkat lanjut. Pelatih memberikan contoh secara langsung, kemudian peserta diminta menirukan dan mengulang gerakan hingga benar-benar menguasainya. Dengan metode pelatihan yang menyeluruh, Sanggar Putro Joyo Manggolo tidak hanya mencetak penari dan pengrawit yang terampil, tetapi juga membentuk pribadi yang menghargai warisan budaya bangsa. Pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis praktik langsung menjadi kekuatan sanggar ini dalam melestarikan seni tradisional Jawa. Sanggar ini menjadi bukti bahwa

pendidikan seni dapat dilakukan dengan pendekatan yang adaptif namun tetap mengakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Reog Ponorogo biasanya identik dengan keterlibatan remaja laki-laki, namun dalam implementasinya banyak juga remaja perempuan mengikuti pelatihan tari dalam sanggar ini, sehingga membuat sanggar juga semakin berkembang pesat. Bahkan penari perempuan dengan sangat mudah menghafal gerakan dari penari kuda atau disebut dengan jatil, peran perempuan dalam sanggar Putro Joyo Manggolo juga dikankan kearah produksi dalam menyelenggarakan suatu acara, misalnya sebagai pengatur kostum, tata rias atau makeup. Sanggar ini juga tidak memandang gender semua anggota yang terlibat akan mempunyai ruang lingkup yang sama serta setara dengan anggota laki-laki, peran perempuan dalam pelestarian budaya jawa khususnya dalam tari reog ponorogo sangat dianjurkan dalam menjaga peninggalan budaya.

Sanggar sangat berperan penting dalam keterlibatan dengan hari penting, misalnya ikut secara aktif festival seni yang diadakan di Lampung serta mengikuti Hari Tari Dunia melalui

lingkungan kampus seni maupun diluar itu untuk terus memperkenalkan budaya serta memperkenalkan Sanggar Putro Joyo Manggolo lebih dikenal karena pelestarian budaya jawa di Provinsi Lampung. penampilan tersebut menggabungkan konsep tradisional melalui iringan tari, hal tersebut menunjukkan sanggar terus mempertahankan budaya di tengah masyarakat yang beragam suku dan daerah. Sanggar berpartisipasi di kampus menunjukkan bahwa peran edukatif dari sanggar tersebut akan menanamkan pada generasi muda nilai-nilai budaya. Beroartipasi dalam mengikuti kegiatan kesenian berarti tidak membuat sanggar hanya menjaga eksistensinya, memperkuat identitas budaya dalam masyarakat yang beragam. Sanggar akan mendapatkan peran dalam hal fungsi sosial, pelestarian, edukatif dengan sangat baik.

Melalui perkembangan zaman modern ini, sanggar juga berperan penting dalam meningkatkan promosi melalui beberapa aplikasi, seperti : Facebook, Instagram serta Youtube. hal ini membuat menarik minat generasi muda, serta memberikan gambaran dalam mengenalkan kebudayaan tradisional jawa. Melalui aplikasi instagram banyak sekali unggahan video mengenai aktivitas mereka ketika latihan berlangsung seperti video pada saat proses latihan, unggahan video pada saat pertunjukan berlangsung. Memberikan secara luas audiens dapat mengetahui sanggar Putro Joyo Manggolo ini. Youtube juga memberikan jangkauan audiens lebih luas dengan live ketika sedang melakukan pertunjukan , dengan live juga akan memberikan moment kepada para anggota ketika ingin melihat gambaran gerak individu. Serta memungkinkan penonton menyaksikan reog secara online melalui handphone tanpa hadir secara langsung dalam pertunjukan tersebut. Digitalisasi membuka ruang pada sanggar untuk terus melestarikan kebudayaan untuk dapat dijangkau penonton lebih luas lagi.

### 3. Tantangan serta Peluang

- 1) Tantangan yang terjadi pada sanggar Putro Joyo Manggolo, sanggar ini masih kurang perhatian dari pemerintah khususnya dalam kesenian karena semua fasilitas sanggar milik dana pribadi.
- 2) Pemain reog saat ini sudah mengalami kesulitan sehingga implementasinya regenerasi pemain reog masih terlihat kurang.
- 3) Sanggar reog masih jarang peminat, apalagi zaman sekarang ini sehingga banyak sanggar beralih fungsi menjadi pengamen jalanan dengan menggunakan kostum

jatil mempertegas peran, disebabkan oleh persaingan. Peluang yang terjadi pada sanggar ini ketika komunikas dari jawa, mendukung secara penuh sanggar Putro Joyo Manggolo membangun bisnis dari nol. Melalui niatan penuh dari premilik membuat sealu semangat dalam membangun sanggar secara bersama.

- 4) Karena kurangnya perhatian mengenai kesenian, menjadi peluang besar untuk terus menciptakan kesenian menjadi icon Lampung juga, selalu meneruskan warisan budaya melalui kesenian reog yang berasal dari Jawa.

Melalui perkembangan teknologi yang semakin pesat, sanggar Putro Joyo Manggolo mengembangkan teknologi tersebut untuk memperkenalkan secara luas kepada generasi muda unntuk ikut bergabung dalam melestarikan kebudayaan. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas Banyak sanggar seni tradisional menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, alat musik, dan kostum. Beberapa sanggar, seperti Paguyuban Reog Ponorogo Joyo Manggolo di Gunungkidul, pernah mengalami kesulitan alat dan mengajukan bantuan ke kementerian untuk mendapatkan dukungan berupa gamelan, dadak merak, dan kostum.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Sanggar Putro Joyo Manggolo merupakan sanggar pelestarian serta menyebarkan reog ponorogo di Provinsi Lampung sehingga memainkan penting dalam berbagai peran, meliputi Peran Eduktif yaitu sanggar sebagai wadah pembelajaran generasi muda untuk terus melestarikan kebudayaan tradisi, tidak hanya sekedar menari. Namun diajarkan dalam penguatan karakter diri sebagai generasi muda untuk tetap sopan, santun dan punya etika.

Peran sebagai pelestariaan kebudayaan, diberikan dukungan secara penuh kepada komunitas reog yang berada di pulau jawa agar tetap terus mempelajari dan melestarikan kebudayaan agar tidak termakan oleh perkembangan zaman yang semakin modern.

Sanggar Putro Joyo Manggolo berhasil menciptakan kesenian yang bukan berasal dari daerah lampung namun lebih kepada mempersatukan masyarakat atau melestarikan kebudayaan di tengah masyarakat heterogen yang berbeda suku, agama, ras dan budaya.

Sanggar ini juga berhasil dalam mempromosikan sanggar agar dapat dijangkau oleh masyarakat yang lebih luas lagi.

Keterlibatan sanggar dalam acara besar membuat sanggar dapat memperluas mengenai kepentingan kebudayaan. Disamping itu terdapat tantangan mengenai pelestarian sanggar ini kurangnya pemerintah akan kesenian yang masih berada di daerah lampung sehingga ketersediaan fasilitas terkadang masih kurang. Perlunya pemerintah dalam mempertahankan perkembangan kesenian tradisional. Pelestarian Budaya Tradisional

Sanggar ini berperan penting dalam melestarikan seni tradisional Jawa, seperti Jaranan dan Reog Ponorogo, dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan seni budaya. Kegiatan dan Pertunjukan. Anggota sanggar aktif dalam berbagai pertunjukan, termasuk acara pernikahan, peringatan hari besar, dan festival seni. Mereka juga telah tampil di berbagai daerah, seperti Kediri dan Malang. Pemberdayaan Generasi Muda Sanggar ini memberikan wadah bagi pemuda untuk menyalurkan bakat seni mereka, membantu menghindari kegiatan negatif, dan membangun karakter melalui seni budaya.

### Saran

Setiap sanggar seni yang ada di Kota Bandar Lampung atau seluruh Provinsi Lampung dapat melakukan kolaborasi antar sanggar untuk menciptakan gerakan atau tarian yang tidak terlepas dari tradisi supaya tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi di Provinsi Lampung. Walaupun Reog Ponorogo bukan berasal dari Lampung. Namun melalui pelestarian budaya yang terus dikembangkan di provinsi lampung dapat memberikan icon untuk selalu mewariskan reog ponorogo ke generasi muda.

Pemerintah harus lebih peka terhadap kesenian daerah, walaupun bukan berasal dari lampung.

Sanggar Putro Joyo Manggolo ini diharapkan dapat terus memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian tradisional kepada generasi muda. Sehingga dalam mewariskan kebudayaan lokal terus berlanjut. Sanggar Putro Joyo Manggolo dapat menjadi pilihan yang tepat. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik menari, tetapi juga memperkenalkan filosofi dan budaya yang terkandung dalam kesenian tradisional ini. Bergabung dengan sanggar ini juga memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai pertunjukan dan acara budaya, serta mempererat tali persaudaraan dengan sesama pecinta seni.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amanda, N., Suanto, S., & Nurdiyana, N. 2023. Fungsi Sosial Pagelaran Seni Reog Ponorogo untuk Mempererat Kerukunan Masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2)
- Gundykunst, W. B., & Kim. Y.Y. 1984. *Communicating with Strangers: an Approach to Intellectual Communicating*. Reading, MA: Addison Wesley.
- Hall. S. 1990. Cultural Identity and Diaspora. In J. Rutherford (Ed)., *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222-237). London: Lawrence & Wishart.
- Hartanto, E. D., Chaniago, Z., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., Huda, M., & Sari, R. N. (2024). Pelatihan Tari Reog Ponorogo sebagai Upaya Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 24-34.
- Linton, R. 1936. *The Study of Man: an Introduction*. New York: Appleton Century Crofts.
- Loviani, Ervina Yessyeka. 2019. Bentuk Pertunjukan Jaranan Turonggo Jengki di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Nugrahani, Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa. Surakarta: Cakra Books.
- RagamJatim. 2024. Reog Ponorogo, Sejarah dan Perjalanannya menuju ICH UNESCO. <https://www.ragamjatim.id/2024/02/reog-ponorogo-sejarah-dan-perjalanannya.html?m=1>
- Rochmah, S., & Siswanto, H. (2019). Pelatihan Tari Reog Ponorogo sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Anak Usia 9-12 Tahun di Sanggar Tari Candra Waskitha Kabupaten Ponorogo. *J+ Plus UNESA*, 8(2), 1-9.
- Salim dkk. 2019. Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis. Jakarta: Kencana (Divisi PrenadaMedia Group).
- Sarwoto, Sarlito. 2011. Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO.2024. World Dance Day:Importance of Cultural Dance in Modern Society Paris: UNESCO Publications.

- Widya Nayati, MA. 2012. Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Reog Ponorogo.
- Aji Akbar Titimangsa & Drs. Joko Christanto, M.Sc. 2014. Kajian Karakteristik, Persebaran dan Kebijakan Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.
- Windy Fransiska Arianti. (2021). Kajian Nilai dan Makna Kearifan Lokal Reog Ponorogo dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Bangsa.
- Hadi, S. 2015. Reog Ponorogo: Seni Pertunjukan dan Nilai Budaya. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soedarsono. (2002). Seni Pertunjukan Indonesia dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangan. Jakarta: Depdikbud.
- Subagyo, A. (2010). "Reog Ponorogo: Simbol Perlawanan dan Identitas Budaya Lokal." *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 6(2), 45–56.
- Nurdiyantoro, B. (2017). Sastra dan Budaya Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyani, T. (2018). "Transformasi Budaya dalam Kesenian Reog Ponorogo di Era Modern." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 88–101.